

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nigeria adalah negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Afrika yang letaknya berada di Teluk Guinea (Jatmika, 2016). Luas wilayah Nigeria adalah 933.770 km<sup>2</sup> (Nigeria: Geografi, Penduduk, dan Sejarahnya , 2020). Tercatat hingga tahun 2019, pertumbuhan populasi di Nigeria telah mencapai 202 juta jiwa (Putri, 2019). Nigeria memiliki lebih dari 250 kelompok etnis. Tiga etnis yang paling berpengaruh di dominasi oleh tiga suku yaitu Hausa atau Fulani 10,4% yang sebagaimana besar berada di wilayah utara, Yoruba 22,8% yang menghuni wilayah selatan dan barat daya dan Igbo 14,9% yang sebgain besar berada di wilayah tenggara. Suku-suku lain seperti Benue 17,8%, Hausa 16,0%, Chadic 4,5%, Kanuri 4,0%, Guinea 2,5%, Nupe 2,0%, Ijaw 1,8%, Adamawa-Ubangi 1,2% dan lainnya sebesar 1,7%. Nigeria dihuni oleh masyarakat penganut agama Islam, Kristen dan kepercayaan Tradisional (Ushe, 2015). Masyarakat di Nigeria yang menganut agama Islam diperkirakan sebanyak antara 30%-55%, sedangkan yang menganut agama Kristen diperkirakan sebanyak 40%-65% dan 10% dari masyarakatnya menganut kepercayaan tradisional (Nigeria).

Nigeria merupakan salah satu negara yang merdeka dari koloni Inggris pada 1 Oktober 1960 (Jatmika, 2016). Negara ini memiliki penghasilan utama yang berasal dari minyak. Nigeria adalah salah satu produsen minyak keenam yang terbesar di dunia. Selain minyak, negara ini juga salah satu negara di Afrika yang memiliki batubara. Kemudian ada mineral yang berupa timah dan kolumbit. Selain itu Nigeria juga memiliki pertanian yang berfokus kepada tanaman

kacang tanah dan kapas dan juga memiliki perkebunan kelapa yang akan menghasilkan minyak palem (Nigeria: Geografi, Penduduk, dan Sejarahnya , 2020).

Namun, kondisi keamanan nasional Nigeria mulai mengalami ketidakstabilan sejak terjadinya kerusuhan oleh para pemimpin militer, terutama dari etnis Ibo yang pada saat itu menguasai perpolitikan pada tahun 1966. Kemudian juga terjadinya pembantaian yang dilakukan oleh suku Hausa yang beragama Islam kepada suku Ibo yang mayoritas menganut agama Kristen. Kemudian pada tahun 1967, dideklarasikannya kemerdekaan daerah timur sebagai Republik Biafra memicu peperangan. Biafra kemudian menaklukkan negara bagian barat tengah yang dihuni banyak orang Ibo. Perang saudara berdarah ini terus menegang hingga pada tanggal 15 Januari 1970, Biafra akhirnya menyerah kepada Nigeria dan mengakhiri konflik yang telah berlangsung selama 31 bulan itu yang telah mengakibatkan kehancuran pada Nigeria. Setelah itu kondisi keamanan nasional Nigeria masih tidak kunjung membaik dengan masih banyak terjadinya konflik lainnya, terlebih dengan banyaknya kasus korupsi yang semakin menurunkan tingkat ekonomi Nigeria hingga membuatnya menjadi salah satu negara termiskin di dunia (Jatmika, 2016). Ketidakstabilan politik di Nigeria semakin memberikan dampak buruk pada kondisi perekonomian Nigeria yang mana menyebabkan angka kemiskinan yang terus meningkat dan berkepanjangan (Annisa, 2018).

Sejak kemerdekaannya, Nigeria terus dilanda berbagai macam konflik. Nigeria adalah negara yang masyarakatnya menganut agama Islam, Kristen dan juga kepercayaan tradisional. Wilayah Nigeria bagian utara di dominasi oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Sedangkan di wilayah Nigeria bagian selatan di dominasi oleh masyarakat beragama Kristen.

Kegiatan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok pemberontak terhadap masyarakat yang tak bersalah baik itu yang beragama Islam maupun Kristen dan penganut kepercayaan tradisional ini kemudian melahirkan konflik-konflik yang berkaitan dengan agama di Nigeria (Yusuf, 2019).

Penganut Islam dan Kristen di Nigeria sering terlibat dalam konflik yang berujung pada terenggutnya nyawa orang lain. Tiada hari tanpa konflik dari dua penganut agama ini. Konflik yang melibatkan agama ini telah mengancam stabilitas keamanan nasional Nigeria karena konflik tersebut dilakukan dengan pengeboman bunuh diri, pembunuhan, dan perampasan harta benda masyarakat yang tidak bersalah (Ushe, 2015). Dari konflik-konflik keagamaan yang melibatkan penganut agama Islam dan Kristen, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan juga ketidakstabilan politik Nigeria ini kemudian menyebabkan lahirnya Boko Haram.

Boko Haram lahir pada tahun 2002, yang mana didirikan oleh Muhammad Yusuf di Borno (Annisa, 2018). Boko Haram sebenarnya memiliki nama asli yaitu *Jamaatu Ahlis Sunna Liddawati wal Jihad* yang memiliki arti yaitu orang-orang yang menjalankan anjuran sunnah dan jihad nabi. Kemudian Boko Haram berasal dari bahasa Hausa yang berarti “Pendidikan Barat Haram”. Boko Haram memiliki tujuan untuk memperbaiki Nigeria dengan menerapkan nilai-nilai syariah Islam dalam negara.

Boko Haram awalnya dibentuk sebagai gerakan sosial yang menuntut adanya keadilan dari pemerintah Nigeria terhadap Nigeria bagian utara dengan cara berdakwah. Mereka menuntut adanya keadilan terhadap Nigeria bagian utara karena adanya ketimpangan pembangunan industri dan infrastruktur

di Nigeria bagian selatan yang didominasi oleh non-Muslim lebih maju daripada Nigeria bagian utara yang didominasi oleh Muslim. Boko Haram secara aktif menyuarakan kegagalan pemerintah dalam memberikan keadilan terhadap masyarakat, kegagalan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, tingginya angka pengangguran dan juga kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh pemerintah (Chairunnisa, 2016).

Diskriminasi yang terus dirasakan oleh masyarakat Nigeria di bagian utara, menyebabkan terjadinya perubahan pada kelompok Boko Haram. Kelompok ini kemudian berubah menjadi kelompok radikal dengan mulai melakukan berbagai serangan yang ditargetkan kepada gedung-gedung penting di Nigeria serta fasilitas-fasilitas umum sebagai bentuk protes mereka terhadap pemerintah. Boko Haram pertama kali melakukan penyerangan pada bulan Juli 2009 (Annisa, 2018). Serangan pertama kali yang mereka lakukan pada Juli 2009 adalah dengan melakukan penyerbuan ke barak militer, markas polisi, dan juga kantor pemerintah di Maiduguri, dan kota-kota lainnya di Nigeria Utara (Pascal, 2014). Serangan ini kemudian menyebabkan mereka harus berhadapan dengan kepolisian Nigeria yang kemudian menewaskan ratusan anggota Boko Haram dan membuat pendiri kelompok ini yaitu Muhammad Yusuf tertangkap (Annisa, 2018).

Setelah Muhammad Yusuf tertangkap, posisi kepemimpinan Boko Haram diisi oleh Abubakar Shekau. Di bawah kepemimpinan Abubakar Shekau ini, Boko Haram menjadi kelompok yang lebih radikal dalam melakukan gerakan pemberontakannya, mereka melakukan pembunuhan, meledakkan bom, menembak, membantai dan menculik warga sipil maupun militer (Pascal, 2014).

Tidak hanya Nigeria, tetapi serangan yang dilakukan oleh Boko Haram juga ditargetkan ke beberapa negara sekitar seperti Chad, Kamerun, Benin dan Niger. Serangan Boko Haram yang sudah menyebar ke negara sekitar ini membuktikan bahwa pergerakan kelompok teroris Boko Haram ini semakin berkembang. Kegiatan pemberontakan yang sudah meluas ke negara sekitar yang dilakukan oleh Boko Haram ini menjadi ancaman serius tidak hanya bagi stabilitas keamanan Nigeria namun stabilitas regional Afrika secara keseluruhan (Chairunnisa, 2016).

Semakin kuat dan meluasnya aksi kekerasan dan juga teror yang dilakukan oleh Boko Haram kemudian membuat Pemerintah Nigeria harus mencari upaya agar bisa menghentikan aksi serangan Boko Haram yang merugikan baik masyarakat Nigeria maupun masyarakat dari negara tetangga yang berbatasan langsung dengan Nigeria. Pemerintah Nigeria telah melakukan banyak upaya untuk mengatasi Boko Haram sejak kelompok ini mulai menjadi kelompok radikal yang melakukan banyak aksi kekerasan sebagai bentuk pemberontakannya sejak tahun 2009.

Sejak tahun 2009 hingga 2015, Pemerintah Nigeria memfokuskan operasi militer sebagai upaya mereka dalam mengatasi kelompok teroris Boko Haram. Contohnya seperti pada tahun 2012 dimana pemerintah melakukan operasi militer dan perundingan dengan Boko Haram yang difasilitasi oleh tokoh ulama yaitu Ahmed Datti, namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Upaya operasi militer tersebut nyatanya masih tidak mampu membawa kedua belah pihak untuk bernegosiasi karna Boko Haram masih tidak mempercayai Pemerintah Nigeria (Annisa, 2018). Setelah kegagalan upaya negosiasi, Pemerintah Nigeria mengubah strateginya untuk mengatasi kelompok

Boko Haram dengan melakukan penangkapan terhadap anak-anak dan istri para anggota Boko Haram. Penculikan yang dilakukan oleh pemerintah tidak meredakan perlawanan Boko Haram. Boko Haram melakukan penculikan serupa pada warga sipil dan istri pejabat pemerintah Nigeria.

Pada Januari 2012, pemimpin Boko Haram, Abubakar Shekau memberikan peringatan terhadap pemerintah bahwa mereka akan mulai menculik istri pejabat pemerintah sebagai tanggapan atas tindakan pemerintah yang menahan isteri dari anggota Boko Haram. (Maiangwa & Agbiboa, 2014). Boko Haram mulai melakukan penculikan sejak bulan Mei 2013. Penculikan yang paling terkenal hingga menyita perhatian dunia internasional adalah penculikan yang disebut dengan Penculikan Chibok. Dalam peristiwa penculikan itu, kelompok Boko Haram melakukan penculikan terhadap ratusan siswi yang merupakan siswi dari Asrama Chibok di Nigeria pada 16 April 2014. Siswi-siswi yang diculik oleh Boko Haram ini beragama Kristen dan Islam yang terdaftar di sekolah umum yang mana berusia mulai dari 12 tahun. Hingga saat ini masih banyak korban dari penculikan perempuan yang dilakukan oleh Boko Haram belum kembali kepada keluarganya dan masih tidak diketahui bagaimana kabarnya. Dan hingga saat ini Boko Haram masih saja melakukan penculikan terhadap perempuan (Azhara, 2014).

Selain melakukan penculikan pada warga Nigeria, Boko Haram juga menculik perempuan yang berasal dari negara yang berbatasan langsung dengan Nigeria. Seperti contoh kasus penculikan di Kamerun, pada desember 2019 kemarin telah diberitakan bahwa Boko Haram melakukan penyerangan di distrik Mbereche yang berada sekitar 30 kilometer dari perbatasan Nigeria pada pukul 23.00. Pada saat

penyerangan tersebut, Boko Haram diberitakan telah menculik 21 orang dan 4 diantaranya berhasil kabur. (Hutapea, 2019).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, di dapatkanlah sebuah rumusan masalah yaitu “Mengapa Boko Haram Menggunakan Perempuan Sebagai Instrumen Negosiasi Dengan Pemerintah Nigeria?”

## C. Kerangka Teoritis

### 1. Taktik Negosiasi

Taktik Negosiasi merupakan sebuah metode atau sebuah langkah demi langkah yang dipakai untuk menjalankan sebuah strategi. Menurut Lewicki, Barry and Saunders dalam buku yang berjudul “Negosiasi”, taktik negosiasi merupakan sebuah tindakan adaptif yang berjangka pendek yang mana memiliki tujuan untuk membangun atau mencapai strategi luas (atau tingkat tinggi) yang kemudian akan memberikan stabilitas, kesinambungan, dan arah bagi perilaku taktis. Taktik di dalam negosiasi merupakan cara-cara atau trik-trik tertentu yang akan dipakai untuk meyakinkan pihak lawan negosiasi agar dapat menerima kondisi yang ditawarkan. Taktik dalam negosiasi ini akan semakin berkembang tergantung dengan pengalaman dan keahlian negosiatornya.

Taktik ialah suatu tindakan yang berada di bawah strategi, yang mana sebagai bagian daripada strategi itu sendiri. Taktik memiliki sifat yang terstruktur, terarah, dan juga didukung oleh adanya perhitungan yang strategis.

Menurut Lewicki, taktik negosiasi tergantung kepada strategi negosiasi yang akan dilakukan :

- a. Strategi Negosiasi Distributif, taktiknya :
  - 1) Menaksir titik target, titik resistensi, dan juga biaya penghentian negosiasi pihak lain. Pada langkah ini, negosiator telah mendapatkan informasi mengenai titik resistensi dari pihak lain. Informasi yang didapatkan tersebut berasal dari penaksiran langsung dan tidak langsung. Penaksiran langsung akan melibatkan pihak lain, dimana negosiator secara langsung menanyakan titik target dan titik resistensi kepada pihak yang lain. Kemudian dalam penaksiran tidak langsung, tidak melibatkan pihak lain dalam penaksirannya. Negosiator kemudian melakukan observasi, meninjau dokumen dan juga publikasi yang telah tersedia, dan kemudian berbicara kepada orang yang sudah ahli.
  - 2) Mengelola impresi pihak lain terhadap titik target, titik resistensi, dan juga biaya penghentian negosiasi negosiator. Di tahap ini, seorang negosiator akan mengontrol informasi yang diberikan oleh pihak lain yang berkaitan dengan titik target, titik resistensi, dan kemudian menuntunnya kepada impresi yang diinginkan selanjutnya.
  - 3) Memodifikasi persepsi pihak lain terhadap titik target, titik resistensi, dan biaya penghentian negosiasinya. Negosiator mengubah impresi pihak lain



terkait dengan menginterpretasikan kepada pihak lain tentang hasil apa yang diperoleh dari proposalnya.

- 4) Memanipulasi biaya aktual penundaan atau penghentian negosiasi.

Pada strategi negosiasi distributif ini tekanan waktu bisa membuat negosiator dari pihak lain akan merasa terdesak. Yang mana hal ini adalah sebuah kesempatan yang baik untuk seorang negosiator ulung dalam mengalahkan lawannya.

b. Strategi Negosiasi Integratif, taktiknya :

- 1) Penjabaran dari masing-masing pihak yang akan bernegosiasi, penjabaran dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka.
- 2) Menyimak secara aktif agar dapat memahami pihak lain.
- 3) Menemukan opsi yang dapat dipakai untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan penjabaran mengenai taktik negosiasi menurut Lewicki, Barry dan Saunders, taktik negosiasi akan terikat pada strategi negosiasinya. Terdapat dua jenis strategi negosiasi, yang pertama adalah strategi negosiasi distributif dan yang kedua adalah strategi negosiasi integratif. Di dalam strategi negosiasi distributif, pada taktik yang ketiga, pada kalimat pertama dijelaskan bahwa taktik dilakukan dengan cara “memodifikasi titik target, titik resistensi, dan juga biaya penghentian negosiasi”, di dalam kasus perempuan sebagai instrumen negosiasi oleh Boko Haram ini, Boko Haram melakukan modifikasi dengan juga melakukan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah melakukan

penculikan terhadap istri dan juga anak-anak dari anggota Boko Haram sebagai bentuk peringatan kepada Boko Haram, kemudian dalam hal ini Boko Haram memodifikasi apa yang dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan penculikan kepada perempuan-perempuan dari masyarakat yang bukan merupakan keluarga dari kalangan pemerintah.

Kemudian di kalimat kedua dijelaskan “Negosiator mengubah impresi pihak lain yang terkait dengan menginterpretasikan kepada pihak lain mengenai hasil yang didapat dari proposalnya”, dari kalimat tersebut dapat dilihat kesesuaian dengan kasus ini dimana Pemerintah yang berusaha menaklukkan Boko Haram dengan cara menangkap dan menahan anak serta istri dari anggota-anggotanya, namun Boko Haram kemudian berusaha merubah persepsi pemerintah dengan menunjukkan bahwa mereka tetap tidak bisa dikalahkan meskipun dengan cara anak dan juga istri mereka ditahan oleh pemerintah. Oleh karena itu, Boko Haram kemudian justru menunjukkan bahwa mereka juga bisa melakukan hal serupa dan lebih daripada pemerintah yaitu dengan cara menangkap perempuan-perempuan dari warga sipil.

## 2. Feminisme

Feminisme secara sederhana didefinisikan sebagai studi mengenai perempuan dan gerakan untuk perempuan bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek pengetahuan. Hingga 1980-an, peran gender (hubungan antara seks dan kekuasaan) dalam teori dan praktik Hubungan Internasional secara umum telah diabaikan. Tujuan awal dari Feminisme adalah untuk menentang bias fundamental dari disiplin ilmu dan

juga melihat bagaimana perempuan dikecualikan dari analisis mengenai negara, ekonomi politik internasional, dan keamanan internasional (Griffiths, O'Callaghan, & Roach, 2008).

Feminisme secara umum didefinisikan sebagai suatu pandangan kepemilikan hak yang sama diantara kaum laki-laki dan perempuan (Djelantik, 2008). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme merupakan suatu gerakan wanita yang menuntut adanya persamaan hak sepenuhnya diantara kaum laki-laki dan perempuan yang mana merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Latar belakang kemunculan Feminisme adalah adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan pada tatanan masyarakat sehingga kemudian menimbulkan kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan relasi itu (Hidayati, 2018). Di dalam Feminisme terdapat banyak aliran pemikiran, yaitu :

- a. Feminisme Liberal dimana menekankan kepada keadilan gender dengan membuat aturan permainan yang adil untuk laki-laki dan perempuan, juga memastikan bahwa semua dibagi secara sama rata, baik itu berupa fasilitas maupun jasa. Di dalam Feminisme Liberal berpendapat bahwa meningkatkan kedudukan perempuan dilakukan dengan industrialisasi dan modernisasi seperti halnya Kapitalisme Liberal yang menginginkan adanya persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan diberbagai bidang.
- b. Feminisme Marxist menyebutkan bahwa penindasan yang dilakukan kepada perempuan berasal dari instrumen ekonomi,

sosial, dan politik yang berdasarkan pada sistem kapitalis. Di dalam aliran Marxis, mereka memandang bahwa penindasan yang dilakukan terhadap kaum perempuan adalah bagian dari penindasan yang dilakukan oleh kaum kapitalis dan borjuis kepada kaum proletar yang harus diubah agar dapat membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki.

- c. Feminisme Radikal yang menekankan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan reproduksi dan seksualitas.
- d. Feminisme Islam muncul berawal dari adanya kesadaran akan adanya sifat di dalam masyarakat Islam yang menyebabkan perempuan menjadi termarginalisasi, baik itu di dalam lingkungan kerja maupun di dalam keluarga. Marginalisasi ini disebabkan karena adanya kesalahan dalam interpretasi pada teks-teks agama Islam. Hal ini mengakibatkan setiap pengambilan tindakan oleh kaum perempuan dan laki-laki mengacu kepada hukum Islam untuk merubah kondisi yang ada. Dalam memperjuangkan Feminisme di dalam Islam juga berarti memperjuangkan nilai-nilai Islam, karena dalam ajaran Islam terdapat konsep kesetaraan gender dan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia (Djelantik, 2008).

## Teori Feminisme dalam Perdamaian dan Konflik (Feminist Peace and Conflict Theory)

Di dalam Feminisme terdapat teori Feminisme yang terkait dengan Perdamaian dan Konflik. Dalam FPCT ini mempertanyakan mengenai standar normatif yang didasarkan kepada epistemologi perempuan. Teori ini juga membahas bagaimana bungkamnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan. Namun, ada konsekuensi dari bungkamnya perempuan dan juga kemungkinan solusi yang didapat untuk perubahan yang sebagian besar terbagi dalam pemahaman mengenai 'Sifat Perempuan' dan pemahaman berbasis konstruksi mengenai gender sebagai praktik wacana. Pada *Feminist Peace and Conflict Theory* ini membahas bagaimana laki-laki sebagai pihak yang menciptakan konflik dan perempuan sebagai pihak yang menjadi korban dalam konflik. Menurut Simon De Beauvoir (1949), ia memperkenalkan pengertian gender yang lebih terkonstruksi. Menurutnya, perempuan terperangkap dalam siklus kehidupan dan alam serta perempuan tidak diberi kesempatan untuk ke ruang publik dan juga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan politik (Weber, 2006).

Adanya pemahaman bahwa perempuan tidak seharusnya bersekolah dan seharusnya hanya berada di rumah untuk merawat keluarganya menunjukkan adanya ketimpangan pandangan terhadap perempuan oleh Boko Haram yang juga mendasari aksi penculikan yang mereka lakukan. Penculikan yang dilakukan oleh Boko Haram ini membuat terenggutnya hak-hak perempuan sebagai

manusia. Kemudian di dalam kasus penculikan yang dilakukan oleh Boko Haram terhadap perempuan juga menunjukkan bagaimana perempuan dijadikan sebagai instrumen negosiasi kepentingan mereka dengan Pemerintah. Penculikan perempuan dijadikan Boko Haram sebagai salah satu taktik untuk menekan pemerintah agar membebaskan keluarga dan juga anggota mereka yang ditahan oleh pemerintah. Seperti yang disebutkan di dalam *Feminist Peace and Conflict Theory* bahwa perempuan selalu menjadi korban di dalam konflik, seperti halnya dalam kasus penculikan perempuan oleh Boko Haram ini dimana perempuan menjadi korban yang dijadikan sebagai instrumen negosiasi.

#### D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan juga kerangka teori di atas, maka didapatkanlah hipotesa :

1. Bahwa ditargetkannya perempuan sebagai sebuah taktik untuk mengintimidasi Pemerintah oleh Boko Haram agar Pemerintah dapat membebaskan istri dan anak-anak mereka yang ditahan.
2. Dilakukannya penculikan terhadap perempuan-perempuan yang bersekolah adalah sebagai bentuk pemurnian Islam oleh Boko Haram.

#### E. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang penulis kumpulkan adalah data yang berupa data sekunder. Yang mana data-data ini akan diperoleh dari buku-buku, jurnal, website dan sumber-sumber lainnya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data jenis penelitian kepustakaan dimana data yang diperlukan diambil dari beberapa sumber literatur seperti buku-buku, jurnal, website dan sumber-sumber lainnya.

## 3. Teknik Analisa Data

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data yang berupa analisis deskriptif kualitatif yang mana pada metode ini akan dilakukan dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan juga meringkas berbagai kondisi atau situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan.

## 4. Batasan Waktu

Batasan waktu dari penelitian ini adalah dimulai sejak awal terbentuknya kelompok Boko Haram yaitu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2019. Karena penulis ingin menganalisa bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh Boko Haram sejak awal terbentuknya kelompok ini hingga tahun 2019 dimana keberadaan kelompok ini masih memberikan pengaruh pada Nigeria.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami studi kasus yang diteliti. Perinciannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, hipotesa, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Perkembangan Gerakan Boko Haram. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan perkembangan gerakan Boko Haram yang dimulai sejak awal terbentuknya Boko Haram pada tahun 2002.

Bab III Upaya Pemerintah Nigeria Dalam Menangani Boko Haram Pada Tahun 2009-2011. Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Nigeria untuk menangani Boko Haram

Bab IV Perempuan Sebagai Instrumen Negosiasi Boko Haram Dengan Pemerintah Nigeria. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana perempuan dijadikan sebagai instrumen negosiasi oleh Boko Haram terhadap Pemerintah Nigeria.

Bab V Kesimpulan. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang dilakukan.